

**MAZHAB GOOGLE**  
**Nalar Fikih Generasi Z dan Fatwa *Shopping* di SMA Negeri 2  
Lamongan dan MA Matholi'ul Anwar Lamongan.**

Received: May 18<sup>th</sup> 2022Revised: Jun 12<sup>th</sup> 2023Accepted: Jul 13<sup>th</sup> 2023

**Abdulloh Faqih<sup>1</sup>**

[abdullohfaqih@gmail.com](mailto:abdullohfaqih@gmail.com)

**Abstract :** This research is motivated by the phenomenon of the presence of the internet era which is accompanied by the increasingly massive penetration of social media in various aspects of life so that the emergence of adherents of the Google school is the mainstream way of understanding Islam for the current generation Z. The research method uses a qualitative approach with a multi-site study type of research. The data collection technique used was observation, in-depth interviews and documentation of Generation Z who were at MA "Matholi'ul Anwar" Lamongan and SMAN 2 Lamongan who have the same characteristics from January to December 2021. While checking the validity of the data by using credibility, transferability, dependability, and confirmability. The research findings show that; There has been a shift among Generation Z who are digital natives or native speakers of digital technology, so they prefer to use "Google" in finding answers and understanding fiqh rather than reading and asking teachers for reasons of more privacy, effectiveness and efficiency.

**Keywords:** Google School, Generation Z, Fiqh Reason, Shopping Fatwa

---

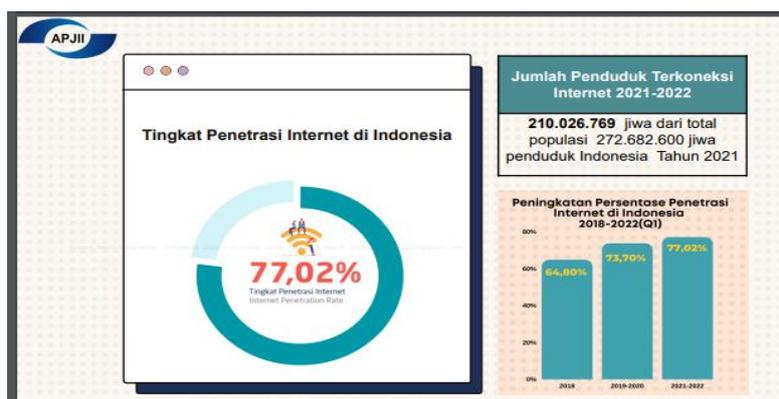
<sup>1</sup> Dr. H. Abdulloh Faqih, S.Ag., M.Ag. adalah Khodimul Ma'had "Matholi'ul Anwar" Lamongan Jawa Timur.

## PENDAHULUAN

Era sekarang, peradaban tengah semakin maju dan serba digital atau biasa disebut sebagai Revolusi Industri 4.0. Hal tersebut ditandai dengan gaya hidup yang serba *online* atau internet. Salah satu alasan yang menjadikan internet sebagai kebutuhan hidup generasi saat ini adalah karena internet telah memberikan kemudahan kepada masyarakat global dalam mendapat dan menyebarkan informasi atau berita. Kemudahan-kemudahan dengan hadirnya internet tentu saja juga membuat informasi tersebut menyebar luas tanpa mengetahui kualitas serta patut untuk disebarluaskan dan informasi yang tidak layak untuk dipercaya.

Menurut data penelitian Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2018 hingga 2022 tentang “penetrasi profil perilaku user internet Indonesia” menyebutkan bahwa pertumbuhan pengguna internet bisa di baca dalam gambar sebagai berikut:

**Gambar:** Penetrasi profil perilaku user internet Indonesia



Berdasarkan data yang ada mengatakan bahwa pada tahun 2021 – 2022 dari total populasi penduduk Indonesia 272.682.600, jumlah penduduk yang terkoneksi internet adalah 210.026.769 jiwa atau 77.02 persen. Dengan rincian persentase dari tahun 2017 hingga 2018 adalah 27,91 juta orang atau 10,12 persen, pada tahun 2018 hingga 2019 adalah: 64.80 persen pengguna internet, pada tahun 2019 hingga 2020 adalah 73.70 persen pengguna internet dan 2021 hingga 2022 adalah 77.02 persen pengguna internet<sup>2</sup>, sehingga tidak mengherankan jika fatwa Islam juga ikut menjamur di ranah online. Sebagai contoh, pada awal booming internet hanya pada tahun 1999, sekitar

<sup>2</sup> Muhammad Arif. Profil Internet Indonesia 2022. Hasil Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), dirilis pada Bulan Juni 2022

10.000 fatwa muncul di domain online. Kemudian pada tahun 2000, jumlah fatwa online di Indonesia meningkat pesat, yaitu sekitar 14.000 fatwa dan jumlahnya terus meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun<sup>3</sup>. Kehadiran fatwa online atau sumber fikih online telah menjadi perhatian utama masyarakat global<sup>4</sup>. Fatwa adalah pendapat ilmiah dari seorang mufti tentang masalah hukum Islam<sup>5</sup>.

## PEMBAHASAN

### Generasi Z Dan Internet

Sebelum dilanjutkan, perlu adanya definisi tentang apa itu generasi? Menurut Mannheim (1952) dalam buku “Profil Generasi Milenial Indonesia”<sup>6</sup>, generasi adalah suatu konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama dalam rentang waktu sekitar 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan sejarah yang sama. Penyebutan generasi umumnya membicarakan tentang pengelompokan tahun kelahiran yang mempunyai rentang tahun tertentu sesuai kesamaan dimensi sosial dan sejarahnya, namun Oksana S. Karashchuk, ddk. menawarkan metode baru untuk mengetahui batasan antargenerasi di suatu negara, yakni menggunakan ukuran fluktuasi *natural population growth* (NPG) dan *gross domestic product* (GDP) di suatu negara dalam periode tertentu, sebagaimana yang telah dilakukannya dalam meneliti pengelompokan generasi di Amerika dan Rusia selama bulan Oktober sampai Desember 2020<sup>7</sup>.

Tipologi generasi tercakup dengan baik di berbagai sumber, lima tren umum dapat diidentifikasi secara luas mengacu pada: (1) Kaum tradisional, lahir antara tahun 1928 dan 1944, yang menghargai otoritas dan pendekatan manajemen *top-down*; (2)

---

<sup>3</sup> Muhammad Syarif Hasyim Rusli, and Nurdin. “A New Islamic Knowledge Production and Fatwa Rulings How Indonesia’s Young Muslim Scholars Interact with Online Sources”. dalam *Journal of Indonesian Islam* 14 (2): (2020), 499–518. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.2.499-518>..

<sup>4</sup> Mohamed Chawki, “Islam in the Digital Age: Counselling and Fatwas at the Click of a Mouse”, dalam *Journal of International Commercial Law and Technology* 5, 4 (2010), 165-80

<sup>5</sup> Weimann, Gabriel. *Cyber-Fatwas and Terrorism. Studies in Conflict & Terrorism*. Department of Communication, University of Haifa, Haifa, Israel. Published online: 17 Oct 2011. 34(10), 765–781. doi:10.1080/1057610x.2011.604831. 2011.

<sup>6</sup> Budiati, Indah, Yusi Susianto, Widhiarso Ponco Adi, Sofaria Ayuni, Henri Asri Reagan, Putri Larasaty, Nia Setiyawati, Aprilia Ira Pratiwi, and Valent Gigih Saputri. *Profil Generasi Milenial Indonesia*. (Jakarta : ©Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), Hal. 13–16..

<sup>7</sup> Karashchuk, Oksana S., Elena A. Mayorova, Alexander F. Nikishin, and Olena V. Kornilova. *The Method for Determining Time-Generation Range* SAGE Open 10 (4). <https://doi.org/10.1177/2158244020968082>. 2020.

Generasi *baby boomer*, lahir antara tahun 1945-1965 yang cenderung *workaholic*; (3) Generasi X, lahir antara tahun 1965 dan 1979, generasi yang nyaman dengan otoritas dan memandang keseimbangan kehidupan kerja sebagai hal yang penting, (4) Generasi Y, lahir antara tahun 1980 dan 1995 dan umumnya tumbuh dalam kemakmuran dan memiliki *melek* teknologi, dan (5) Generasi Z, lahir setelah 1995, yang masih akan memasuki dunia kerja tetapi cenderung menjadi penduduk asli digital, pengambil keputusan cepat, dan sangat terhubung<sup>8</sup>. Terakhir adalah Generasi Alpha yang menurut contributor senior Forbes Christine Michel Carter terlahir antara tahun 2010 hingga 2025 yang di USA saja, pada tahun 2050 populasi Generasi Alpha ini diperkirakan mencapai 35 juta<sup>9</sup>.

### Generasi Z

Generasi Z adalah generasi sebelumnya disebut dengan *i-generation* atau *post-milenial*, *technology generation*, generasi *online*, Generasi Pasca Milenial, dan Generasi Facebook<sup>10</sup>. Strauss and Howe, orang sangat berjasa dalam membuat periodisasi generasi yang saat itu masih menyebut Generasi Z dengan sebutan *Homeland Generation* dalam bukunya "*Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069*".<sup>11</sup>

Penamaan generasi ini baru muncul setelah disodorkan pertanyaan kepada para pembaca yang diterbitkan pada tanggal 4 Mei 2012 oleh *USA Today* yang bersumber dari artikel Bruce Horowitz, Seorang jurnalis *USA Today* yang berjudul "*After Gen X, Millennials, what should next generation be?*" pada 4 May 2012. Dari pertanyaan tersebut akhirnya didapatkan istilah Generasi Z dari hasil *voting* seluruh pembaca.<sup>12</sup>

Untuk tujuan penelitian ini, kelompok usia Generasi Z diasumsikan sebagai mereka yang lahir setelah tahun 1995 sebagaimana yang dikemukakan oleh para peneliti

---

<sup>8</sup> Consultancy.uk. (2015). *Generation Y less satisfied than other generations*. <http://www.consultancy.uk/news/2061/generation-y-less-satisfied-than-other-generations>. Date of use: 1 August 2016.

<sup>9</sup>Christine Michel Carter, *The Complete Guide To Generation Alpha, The Children Of Millennials*, Forbes.com: <https://bit.ly/3u0i4yf>. Diakses 15 Agustus 2020.

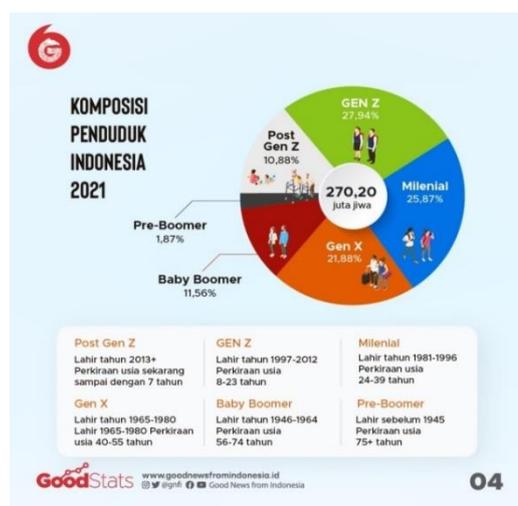
<sup>10</sup>Wijaya, Tony, Arum Darmawati, and Andreas M. Kuncoro. 2020. *E-Lifestyle Confirmatory of Consumer Generation Z*. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications* 11 (10): 27–33. <https://doi.org/10.14569/IJACSA.2020.0111004>

<sup>11</sup>Amanda van Eck Duymaer van Twist and Suzanne Newcombe. *Strauss-Howe Generational Theory*. In James Crossley and Alastair Lockhart (eds.) *Critical Dictionary of Apocalyptic and Millenarian Movements*. 15 January 2021. Retrieved from [www.cdamm.org/articles/strauss-howe](http://www.cdamm.org/articles/strauss-howe). (First published 12 June 2017)

<sup>12</sup>Zufri Hadi, *Asal Mula Nama 5 Generasi di Zaman Now* kumparan.com: 31 Maret 2019 20:48. Diakses pada 06/11/21. <https://bit.ly/3vWf48F>

termasuk Don Tapscott<sup>13</sup> dalam bukunya “Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World” yang menyebut Generasi Z mulai lahir Januari 1998 dan Laura Heller (Contributor Forbes) dalam tulisannya yang berjudul “Move Over Millennials, Generation Z Is In Charge” menuliskan; Generasi Z didefinisikan secara longgar sebagai kelompok yang lahir mulai akhir 1990-an<sup>14</sup>. Menurut Diyan Nur Rakhmah (Analisis Kebijakan pada Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang dan Perbukuan, Kemendikbud Ristek), Generasi Z yaitu generasi yang lahir pada antara tahun 1997 sampai dengan 2012<sup>15</sup>. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2020, penduduk Indonesia pada 2020 tercatat telah didominasi oleh generasi Z dan generasi milenial. Jumlah penduduk generasi Z yang lahir di rentang tahun 1997-2012 mencapai 74,93 juta jiwa atau 27,94% dari total populasi 270,2 juta jiwa. Hal ini bisa dibaca dalam tabel di bawah ini;

**Gambar:** Komposisi Penduduk Indonesia 2021



Dari data tabel di atas diperoleh informasi, komposisi penduduk Indonesia dibagi menjadi beberapa kalangan, di antaranya<sup>16</sup>:

1. Post Generasi Z (Lahir tahun 2013 ke atas dengan perkiraan usia maksimal 7 tahun).

<sup>13</sup> Tapscott, D. (2008). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. USA: McGraw- Hills. Book review by; Yakob, R.. “Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World”, dalam *International Journal of Advertising*, 28(1) (2009), 182–184. doi:10.2501/s0265048709090490.

<sup>14</sup> Laura Heller, *Move Over Millennials, Generation Z Is In Charge*, *forbes.com*: Aug 14, 2015, 12:48pm <https://bit.ly/3pRyfwu>

<sup>15</sup> Diyan Nur Rakhmah, *Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita?* [pulisitjakdikbud.kemdikbud.go.id: MWW](https://bit.ly/3MCI), 4 Februari 2021 <https://bit.ly/3MCI>

<sup>16</sup> Iip M. Aditiya, “Sensus Penduduk 2020 Selesai, Gen Z dan Milenial Mendominasi”: *Goodnews from indonesia*, 24 JANUARI 2021 14.53 WIB. [HTTPS://BIT.LY/3Y2GZJT](https://bit.ly/3Y2GZJT)

2. Generasi Z (Lahir tahun 1997-2012 dengan perkiraan usia 8-23 tahun)
3. Milenial (Lahir tahun 1981-1996 dengan perkiraan usia 24-39 tahun)
4. Gen X (Lahir tahun 1965-1980 dengan perkiraan usia 40-55 tahun)
5. Baby Boomer (Lahir tahun 1946-1964 dengan perkiraan usia 46-74 tahun)
6. Pre-Boomer (Lahir sebelum 1945 dengan perkiraan usia 75 tahun ke atas)

Penduduk Indonesia pada 2020 tercatat didominasi oleh Generasi Z dan Milenial. Jumlah penduduk Generasi Z yang lahir di rentang tahun 1997-2012 mencapai 74,93 juta jiwa atau 27,94% dari total populasi. Penduduk Generasi Milenial yang lahir antara tahun 1981-1996 mencapai 69,38 juta jiwa atau 25,87% dari total populasi. Sementara, penduduk Generasi X yang lahir di rentang tahun 1965-1980 mencapai 58,65 juta jiwa atau 21,88% dari total populasi. Penduduk Generasi *Baby Boomer* yang lahir antara tahun 1946-1980 mencapai 31,01 juta jiwa atau 11,56% dari total populasi. Penduduk Generasi *Post* Generasi Z atau yang lahir pada tahun 2013 ke atas mencapai 29,17 juta jiwa atau 10,88%. Adapun jumlah penduduk Generasi *Pre-Boomer* atau kelahiran sebelum tahun 1945 mencapai 5,03 juta jiwa atau 1,87% dari total populasi<sup>17</sup>.

Berdasarkan data di atas dapat dibaca bahwa saat ini Indonesia tengah memperoleh Bonus Demografi (*Demographic Dividend*) yang cukup tinggi. Bonus Demografi adalah potensi pertumbuhan ekonomi yang tercipta akibat perubahan struktur umur penduduk, dimana proporsi usia produktif (15-65 tahun) lebih besar daripada proporsi usia nonproduktif (0-14 tahun dan >65 tahun). Bonus Demografi yang dialami Indonesia ini diperkirakan memiliki angka ketergantungan (*dependency ratio* berkisar antara 0,4-0,5). Jadi dapat dikatakan bahwa setiap 100 orang usia produktif menanggung 40-50 orang usia nonproduktif dan ini akan berlangsung dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2035<sup>18</sup>.

### **Pendidikan Generasi Z Di Era 4.0**

Masyarakat dunia dan khususnya dunia pendidikannya sedang dihadapkan dengan era disrupsi atau Revolusi Industri 4.0 yang menjadi topik menarik dan telah menjadi pembahasan di berbagai lapisan masyarakat. Namun saat pembahasan itu sedang hangat-hangatnya dibahas dalam berbagai forum, saat ini tantangan justru telah

---

<sup>17</sup> Jarot Bayu, Dimas dan Aria W. Yudhistira. *Indonesia Didominasi Milenial dan Generasi Z*, <https://bit.ly/3HwDskX>. 1 September 2021.

<sup>18</sup> MNC Media, "Tantangan Pendidikan Era Generasi 'Z' dan Milenial". SINDOnews.com, Senin, 13 September 2021 - 00:50 WIB. <https://bit.ly/39wArEL>

mencapai tahap Revolusi Industri 5.0. Hal itu disampaikan oleh Prof. Reevany Bustami, Ph.D. saat memberikan kuliah umum di ruang WA 117 Departemen Teknik Kelautan (DTK) ITS Surabaya menyatakan yang intinya; bahwa pada era ini, era *society* 5.0 menawarkan masyarakat yang berpusat pada keseimbangan. Internet nanti tidak hanya sebagai informasi melainkan untuk menjalani kehidupan. Sebuah era yang memosisikan semua teknologi sebagai bagian dari manusia itu sendiri. Pada Revolusi Industri 5.0 akan terdapat aspek yang akan mengembalikan kejayaan peradaban manusia. Aspek-aspek yang berkolaborasi satu sama lain adalah fisik, digital, dan biologis, serta dilengkapi dengan hadirnya aspek spiritual. “Pada Revolusi Industri 5.0 ini, agama akan kembali masuk untuk memimpin sains lagi,” tegas Prof. Reevany Bustami, Ph.D.<sup>19</sup>

Sejumlah ahli pendidikan Islam mulai berbicara sekaligus menawarkan pemikiran dan gagasan tentang pembelajaran agama Islam di era Revolusi Industri 4.0 ini. Pembahasan ini sangat penting mengingat era Disrupsi atau Revolusi Industri 4.0 akan menciptakan tantangan baru yang harus diubah menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sehingga tantangan tersebut membawa berkah bagi semua orang yang melakukannya.

Kemajuan teknologi modern yang semakin pesat ini tentunya akan memengaruhi perkembangan dalam dunia pendidikan, baik yang berkaitan dengan masalah pengelolaan pendidikan maupun kemudahan memperoleh sumber belajar atau pengetahuan<sup>20</sup>. Penggunaan media pembelajaran yang modern dalam proses pembelajaran akan mampu membangkitkan minat dan semangat siswa untuk belajar serta membawa pengaruh psikologis pada siswa. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran modern yang berbasis internet juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, memudahkan interpretasi data, dan menyajikan data secara terpercaya dan menarik, serta memadatkan sumber informasi.

Di era serba teknologi digital ini, media literasi digital dalam pembelajaran di kelas dan proyek mandiri sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Keadaan ini menunjukkan bahwa teknologi era 4.0 merupakan keuntungan dan kemudahan bagi

---

<sup>19</sup> Admin-Teknik Kelautan, *Revolusi Industri Telah Mencapai Era 5.0*, its.ac.id: Kam, 13 Des 2018.1:48 PM. <https://bit.ly/3CrB4JC>

<sup>20</sup> Pristian Hadi Putra. “Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0,” dalam *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 02, Desember 2019, 99 – 110. 2019.

guru untuk menggunakannya sebagai media pembelajaran bagi siswa Generasi Z<sup>21</sup>. Namun tantangannya adalah masih banyak pendidik yang belum menguasai media digital modern yang berbasis internet dan menggunakan media digital modern sebagai media pembelajaran atau sebagai saran untuk lebih mendekatkan diri dengan siswa. Padahal semua orang tahu bahwa media digital modern sebenarnya adalah dunia Generasi Z. Selain itu, pembelajaran Islam sebenarnya dituntut untuk dapat menciptakan kualitas manusia yang berakhlak mulia, yang dalam prosesnya tentunya bergantung tidak hanya melalui pembelajaran di dalam kelas selama beberapa jam tetapi juga selalu ada komunikasi dan pembelajaran antara guru dan siswa di luar kelas dengan tanpa batas<sup>22</sup>. Literasi digital dan media digital modern dalam pembelajaran harus digunakan sesuai dengan kondisi psikologis pribadi dan psikologi perkembangan anak dan sesuai dengan karakteristik subjek dan materi ajar<sup>23</sup>.

UNESCO sejak 2008 telah menetapkan tiga kompetensi digital di dunia pendidikan yang dapat diringkas sebagai berikut<sup>24</sup>:

- 1) pemahaman dan integrasi kompetensi teknologi;
- 2) penerapan pengetahuan teknologi untuk pemecahan masalah-masalah aktual dan spesifik;
- 3) dapat memproduksi pengetahuan baru.

Hal itu bukan informasi yang baru tetapi membutuhkan proses yang sangat panjang untuk mencapai kompetensi tersebut. Banyak negara yang membutuhkan waktu lama untuk melatih guru yang kompeten dalam teknologi digital moderen tersebut. Seorang guru tidak dapat membuat siswa mengembangkan kompetensi digitalnya sebelum gurunya dapat menguasai dengan baik.

Penguatan kompetensi digital di dunia pendidikan harus diperhatikan dan dipastikan mampu mengikuti tingkat kualifikasi dari kualitas digital dan keterampilan yang dituntut masyarakat dalam lingkungannya saat itu. Dunia pendidikan harus

---

<sup>21</sup> R. Agustini and M. Sucihati, *Penguatan Pendidikan Karakter melalui Literasi Digital sebagai Strategi menuju Era Society 5.0*, Pros. Semin. Nas. Pendidik. Progr. Pascasarj. Univ. PGRI Palembang, pp. 999–1015, 2020

<sup>22</sup> Susilawati, Samsul, Abdulloh Chakim, Muh Hambali, M. Irfan Islamy, and Aniek Rahmaniah. 2021. *The Urgency of Digital Literacy for Generation Z in Improving Learning of Islamic Religious Education*. Library Philosophy and Practice 2021: 1–16.

<sup>23</sup> Andriani, Rike, and Rasto Rasto. "Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa." Dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 4, No. 1, Januari 2019: 80. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>. 2019.

<sup>24</sup> Eraku, Sunarty Suly, Mohamad Karmin Baruadi, and Samuel Anantadjaya. *Digital Literacy and Educators of Islamic Education*, 569–76. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1533>. 2021.

mengambil posisi penting pada tercapainya kompetensi digital dengan berbagai tindakan yang diperlukan dalam tugas-tugasnya yang membutuhkan pengembangan dan implementasi alat digital sesuai dengan persyaratan yang diminta oleh lingkungannya. Lvarez, Núñez, dan Rodríguez<sup>25</sup> dalam penelitiannya terhadap lima bidang utama keterampilan digital di antara mahasiswa di Spanyol dan Meksiko menemukan bahwa ada kekurangan kompetensi digital yang dimiliki mahasiswa dan itu dapat membatasi interaktivitas digital mereka sehingga kehilangan peluang untuk lebih berkembang serta kurang cekatan dalam penggunaan dan eksploitasi sumber daya digital dan teknologi yang memungkinkan mereka untuk menghasilkan pengetahuan baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan, juga dapat menghambat kreativitas dan inovasi.

Kelemahan penguasaan digital jika diterjemahkan ke dalam konteks saat ini akan memiliki efek pada aspek ekonomi (pendapatan) Generasi *Now* atau Generasi Z yang bersumber dari digitalisasi teknologi. Pada tingkat kemampuan kerja, mereka termasuk generasi yang tidak dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ditawarkan oleh teknologi baru<sup>26</sup>. Teknologi digital canggih seperti komunikasi seluler, media sosial, komputasi awan (*cloud computing*), analitik data besar (*massive data analysis*), perangkat pintar, objek dan sensor yang terhubung (*connected objects and sensors*), belum lagi revolusi yang dibawa oleh *Internet of Things* (IoT), mengubah kebiasaan kerja, rekreasi, dan kegiatan pribadi. Dengan demikian timbul kebutuhan untuk melatih keterampilan baru kepada Generasi Z yang disesuaikan dengan dampak inovasi teknologi terhadap kegiatan ekonomi. Dampak yang diwujudkan tidak hanya di bidang profesional tetapi juga dalam arti umum (mengelola informasi, bekerja sebagai tim, dan menghasilkan pengetahuan baru), seperti yang dilaporkan oleh UNESCO (2011) bahwa literasi digital meningkatkan kesempatan kerja<sup>27</sup>.

Generasi Z atau yang sering disebut dengan Generasi Digital Natives (generasi penutur asli teknologi digital) adalah generasi pertama yang lahir di dunia yang terhubung secara global (internet). Oleh karena itu, teknologi adalah “hidup dan nafas” mereka. Hal ini juga berlaku untuk lingkungan pendidikan tinggi. Mahasiswa Generasi

---

<sup>25</sup> Álvarez, E., Núñez, P., & Rodríguez, C. (2017). *Adquisición y carencia académica de competencias tecnológicas ante una economía digital*. Revista Latina de Comunicación Social, 72, 540-559. Doi: <http://dx.doi.org/10.4185/RLCS-2017-1178>.

<sup>26</sup> Levano, Luz, Sebastian Diaz, Patricia Guillen, Sara Tello, Nancy Herrera, and Zoila Collantes. 2019. *Digital Competences in Education*. *Propósitos y Representaciones* 7 (2): 569–88.

<sup>27</sup> Álvarez, Núñez & Rodríguez. 2017. hal. 554

Z mengandalkan rekaman digital daripada membuat catatan, lebih cenderung mengajukan pertanyaan secara *online*, melihat kuliah sebagai “datang dan hibur saya” dan tidak suka menunggu jawaban tetapi menuntut informasi dan komunikasi yang instan<sup>28</sup>.

Beberapa penelitian menggambarkan bahwa otak Generasi Z secara struktural berbeda dari generasi sebelumnya. Hal itu bukan karena faktor genetik tetapi sebagai akibat dari lingkungan eksternal dan bagaimana otak meresponsnya<sup>29</sup>. “Otak Generasi Z telah terhubung dengan citra visual yang canggih dan kompleks. Akibatnya, bagian otak yang bertanggung jawab atas kemampuan visual jauh lebih berkembang dan membuat bentuk pembelajaran visual menjadi lebih efektif<sup>30</sup>. Pembelajaran auditori, seperti ceramah dan diskusi sangat tidak disukai oleh kelompok ini sedangkan permainan interaktif, proyek kolaboratif, *advance organizer*, dan tantangan lebih diapresiasi oleh mereka<sup>31</sup>.

Siswa Generasi Z dihadapkan dengan banyak informasi di Internet. Mereka sering kali tidak dilengkapi dengan baik pengetahuan guna menemukan jawaban yang baik untuk pertanyaan yang menantang. Sebuah survei yang dilakukan *Pew Research Center* terhadap guru-guru, terutama di sekolah lanjutan tingkat atas menemukan bahwa 78% guru menilai siswa mereka baik atau buruk dalam mencari informasi yang sulit ditemukan<sup>32</sup>. Ini adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh para generasi masa depan sehingga sekolah harus membantu siswa untuk belajar menggunakan alat penelitian seperti internet secara efektif. Karena siswa sudah terbiasa beralih ke mesin pencari untuk mendapatkan jawaban cepat, mereka tidak akan menganggap penting kegiatan menghafal fakta atau persamaan. Namun, mengajari mereka untuk menemukan dan mengevaluasi secara kritis sumber informasi akan menjadi sangat penting sepanjang karier mereka.

Keterampilan tersebut mungkin dapat dimulai dengan beberapa contoh informasi *hoax* (palsu atau menyesatkan) yang harus ditemukan kebenarannya secara *online*. Bisa

---

<sup>28</sup>Rothman, Darla. (2014). “A Tsunami of Learners Called Generation Z”. dalam *Spring Vol. 1 Issue 1, 2014*. 1-5. Diakses dari <https://bit.ly/3CpsbAp>, pada tanggal 23 Maret 2020.

<sup>29</sup> Ibid., 1-5

<sup>30</sup> Ibid., 1-5

<sup>31</sup>Elizelle Juaneé Cilliers. *The Challenge of Teaching Generation Z*. PEOPLE: International Journal of Social Sciences 3 (1): 188–98. <https://doi.org/10.20319/pijss.2017.31.188198>. 2017.

<sup>32</sup> Purcell, Kristen, Lee Rainie, Alan Heaps, Judy Buchanan, Linda Friedrich, Amanda Jacklin, Clara Chen, and Kathryn Zickuhr. *How Teens Do Research in the Digital World*. Pew Internet & American Life Project, no. February: 1–115. <http://pewinternet.org/Reports/2012/Student-Research>. 2012.

juga dengan meminta siswa mencoba mengidentifikasi kualitas sumber dan petunjuk potensi bias oleh penulis. Mintalah mereka untuk mendiskusikan dengan sesama teman dan sumber daya seperti Google Cendekia dan database perpustakaan. Ini akan menjadi waktu yang tepat untuk berkolaborasi dengan beberapa pustakawan. Pentingnya standar teknik dan bagaimana menemukan konten yang tepat juga harus menjadi topik diskusi. Topik-topik ini harus diperkenalkan sejak dini dan dikembangkan di seluruh kurikulum karena perubahan pesat dalam teknologi ini akan terus mengikuti kehidupan mereka dikemudian hari<sup>33</sup>. Tabel berikut ini merupakan ringkasan penelitian Elizelle Juaneé Cilliers terhadap mahasiswa Perencanaan Kota di kampus Potchefstroom North-West University, Afrika Selatan, selama periode 7 tahun, yakni tahun 2011, 2013, 2015 and 2016<sup>34</sup>.

**Tabel II. 1 Ringkasan Penelitian Elizelle Juaneé Cilliers  
Perbedaan Sudut Pandang Dosen - Mahasiswa**

<b>Student View</b>	<b>Lecturers View</b>	<b>Possible bridge /Kemungkinan jembatan</b>
Ketahuilah bahwa mereka memiliki lebih banyak pengetahuan teknologi dari pada dosen mereka	Sadarilah bahwa guru mengajari siswa yang lebih banyak pengetahuan tentang teknologi	Instruktur yang mengajar generasi Z harus dipersiapkan untuk mengajar menggunakan perangkat lunak, perangkat keras, dan media digital, teknologi, dan sosial . Pengetahuan ruang kelas yang kreatif perlu dibentuk bagian dari proses Pendidikan
Terhubung secara online sepanjang hari untuk menghasilkan informasi yang cepat	Guru menyertakan beberapa teknologi dalam mengajar, tetapi terbatas	Jelajahi Internet sebagai alat komunikasi dalam proses pengambilan keputusan kelompok dan berusaha untuk tidak bekerja dalam isolasi, tetapi meningkatkan keterkaitan kelompok
Meminta lebih banyak penggunaan teknologi sebagai bagian dari	Mereka menyadari bahwa sosial media dapat menguntungkan	Teliti jejaring sosial dan dampaknya terhadap pendekatan tradisional sebagai metode integrasi. Jelajahi proses

<sup>33</sup> Moore, Kevin, Carol Jones, and Robert Scott Frazier. *Engineering Education For Generation Z*. American Journal of Engineering Education (AJEE) 8 (2): 111–26. <https://doi.org/10.19030/ajee.v8i2.10067>. 2017.

<sup>34</sup> Elizelle Juaneé Cilliers. 2017. *The Challenge of Teaching Generation Z*. PEOPLE: International Journal of Social Sciences 3 (1): 188–98. <https://doi.org/10.20319/pijss.2017.31.188198>

modul mereka	strategi belajar-mengajar, tetapi tidak memiliki pengetahuan untuk mengimplementasikan inisiatif tersebut	pembuatan tempat virtual dan pengaturan ruang kelas yang kreatif
Tumbuh minat pada ujian online dan bahan belajar online	Percaya metode tradisional (seperti ujian tertulis dan sesi kontrak formal) adalah strategi terbaik	Jelajahi aplikasi dan perangkat lunak pendukung untuk menerapkan perubahan bertahap. Ganti PowerPoint dengan diskusi terbuka debat yang hidup, dan bekerja kelompok terstruktur
Lebih banyak sesi kontrak secara online	Lebih suka sesi kontrak secara bertatap muka	Menjauh dari ajaran tradisional pendekatan untuk pembelajaran yang lebih berbasis pelajar. Sertakan metode visual dan sesi pengajaran kreatif (di dalam dan di luar ruangan)
Lahir di era internet dan tidak mengerti pandangan yang berbeda	Mereka tidak sepenuhnya menyadari karakteristik, tantangan, dan preferensi siswa Generasi Z tapi mau belajar	Beberapa dosen akan membutuhkan profesional dukungan pengembangan untuk membantu mereka beralih dari model pembelajaran tradisional ke model pembelajaran transformasional

Tabel di atas menjelaskan pandangan mahasiswa dan pandangan dosen (guru) seperti yang menawarkan solusi sekaligus memungkinkan untuk menjembatani sudut pandang yang berbeda ini, dan menciptakan jalan ke depan untuk strategi belajar-mengajar yang mengakomodasi siswa Generasi Z.

Sangat menarik laporan penelitian Maria V. Arkhipova, Ekaterina E. Belova, Yulia A. Gavrikova, Tatiana N. Pleskanyuk, *and* Aleksander N. Arkhipov dengan basis empiris penelitian ini adalah hasil survei siswa SD (berusia 7–8 tahun), perwakilan sekolah menengah pertama (berusia 10–13 tahun) dan siswa sekolah menengah atas (berusia 15-16 tahun). Survei tersebut dilakukan di sekolah-sekolah Rusia dan mencakup pertanyaan-pertanyaan berikut: “Apakah Anda setuju dengan pernyataan bahwa kelas seharusnya berbasis IT dengan penggunaan teknologi? Apakah

penggunaan peralatan, misalnya dengan komputer jauh lebih menarik? Apakah Anda lebih suka mempelajari materi kelas dengan bantuan video klip atau permainan dengan komputer tetapi tidak hanya dengan membaca? Bagaimana Anda menilai efektivitas aktivitas tertentu (penggunaan video dan pembahasannya, pelaksanaan tugas dalam bentuk elektronik, konversi dengan penutur asli melalui komunikasi visual, presentasi berbasis IT) di kelas? Sarana teknis tambahan apa yang ingin Anda gunakan di kelas dan untuk latihan kerja mandiri? Seberapa sering Anda ingin menggunakan perangkat teknis dalam belajar? Apakah efek dari penggunaan sarana teknis? Bagaimana Anda menilai keadaan emosional Anda di kelas yang berbasis IT?"<sup>35</sup>

Dari penelitian tersebut didapatkan hasil berbeda dengan generasi sebelumnya. Karena kemampuan bawaan mereka sebagai penghuni asli dunia digital, Generasi Z mudah beradaptasi dan menguasai teknologi sehingga mereka membutuhkan strategi pengajaran baru. Ada kebutuhan mendesak untuk mengubah pendekatan tradisional menjadi pendekatan yang sesuai dengan karakteristik generasi ini guna memenuhi kebutuhan belajar mereka. Penggunaan teknologi dalam pendidikan dirasakan oleh siswa dengan minat yang tinggi dan emosi yang positif. Penggunaan TIK tidak hanya membuat pembelajaran bagi mereka lebih menarik tetapi juga memengaruhi komponen emosional dari kegiatan pendidikan, mengembangkan keterampilan kreatif. TIK tidak hanya digunakan sebagai sarana meningkatkan motivasi melainkan juga sebagai komponen pendidikan yang efektif ketika bekerja dengan siswa sekolah dari kelompok usia yang berbeda. Hasil penelitian kami mengonfirmasi ketergantungan hubungan siswa dengan penggunaan TIK dalam proses belajar pada usia Informan. Penggunaan teknologi modern secara seimbang dalam proses pendidikan membawa emosi positif dan meningkatkan motivasi sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik<sup>36</sup>.

### **Fatwa Online**

Praktik ajaran Islam yang awalnya berpusat di masjid dan sudah berjalan selama 14 abad lamanya, yang selama ini hanya untuk salat berjamaah dan pusat kajian keislaman, saat ini juga mengalami perubahan menjadi praktik beragama secara online.

---

<sup>35</sup> Arkhipova, Maria V., Ekaterina E. Belova, Yulia A. Gavrikova, Tatiana N. Pleskanyuk, and Aleksander N. Arkhipov (2019). (New York City: Springer International Publishing AG). *Reaching Generation Z. Attitude Toward Technology Among the Newest Generation of School Students*, 10.1007/978-3-319-90835-9(Chapter 114), 1026–1032.doi:10.1007/978-3-319-90835-9\_114

<sup>36</sup> Arkhipova, Hal. 1032

Internet tidak hanya untuk menggali informasi saja tetapi juga sebagai panduan beragama dan bahkan fatwa. Islam di ranah online ini telah disebarkan oleh banyak orang, situs, dan web yang dikelola oleh syekh, ulama, dan bahkan orang awam. Hari ini, siapa pun dapat mencari fatwa tentang masalah apa pun, memeriksa apakah tindakan tertentu itu haram (dilarang) atau halal (diperbolehkan), dapat ditemukan hanya dalam hitungan detik, hanya dengan beberapa klik si mouse<sup>37</sup>.

Mengenai fatwa di ranah online, ada laporan dari hasil penelitian Rusli, Muhammad Syarif Hasyim dan Nurdin<sup>38</sup> terhadap 36 cendekiawan muda Muslim anggota Majelis Ulama Indonesia di Provinsi Sulawesi Tengah tentang bagaimana memperoleh pengetahuan dari sumber online dan menggunakannya dalam pembuatan fatwa sehari-hari mereka. Temuan menunjukkan bahwa cendekiawan muda Muslim Indonesia telah sering merujuk pada pengetahuan online sebagai sumber dalam pembuatan fatwa mereka. Selain itu, mereka juga mengonstruksi pengetahuan secara online melalui interaksi jaringan sosial dan kemudian menggunakan pengetahuannya untuk memproduksi fatwa.

Studi tersebut juga melaporkan adanya implikasi pada kesederhanaan perolehan ilmu keislaman dan pembuatan fatwa sehingga peran institusi pendidikan Islam tradisional dan mufti mungkin saja akan banyak berkurang. Itu berarti bahwa jika tidak mengikuti irama yang sedang berlangsung, lembaga pendidikan konvensional, seperti pesantren dan mufti tradisional kemungkinan besar akan tereduksi yang sebelumnya berperan sebagai penyedia utama pengetahuan keislaman. Lebih penting lagi, penelitian ini juga menunjukkan berkurangnya birokrasi dalam menguasai pengetahuan Islam karena pengetahuan tersedia secara online, yang tidak terhalang oleh waktu, geografi, dan budaya. Sementara itu, produksi fatwa mungkin juga dipermudah karena dukungan teknologi informasi dan dapat dimanfaatkan masyarakat muslim Indonesia yang lebih luas.

Internet mampu mengubah dan memberikan pengaruh yang cukup banyak terhadap perilaku masyarakat dalam hal mencari informasi. Sebelum internet muncul, secara umum masyarakat mencari dan mendapatkan informasi melalui media cetak yang ada. Setelah internet hadir, masyarakat hanya perlu satu sentuhan saja untuk

---

<sup>37</sup> Abdallah El-Tahawy. "The Internet is the New Mosque: Fatwa at the Click of a Mouse", dalam *Arab Insight* 2(1) (2008), 11–20. <https://www.files.ethz.ch/isn/96124/Full%20Text.pdf>

<sup>38</sup> Muhammad Syarif Hasyim Rusli and Nurdin. 2020. "A New Islamic Knowledge. 499–518

mendapatkan informasi. Informasi yang dihadirkan juga sangat beragam dan sangat banyak jumlahnya. Kemudahan-kemudahan itulah yang kemudian membuat masyarakat perlahan mulai meninggalkan media cetak. Mereka sudah sangat jarang membeli koran, membeli buku, atau majalah. Semua sudah ada dalam genggaman setiap orang sehingga sadar atau tidak masyarakat dapat dikatakan semakin tergantung pada internet untuk memenuhi kebutuhan informasinya<sup>39</sup>.

Kesebarluasan informasi menyebar luas sangat cepat di era keterbukaan informasi seperti ini, ditambah teknologi semakin berkembang dan bertambah masif dari waktu ke waktu menyebabkan perkembangan dan keberadaannya tidak terbantahkan lagi. Kemudahan yang ditawarkan Internet tak cuma sebatas mudah diperolehnya informasi namun juga menyebarkan informasi. Dari sedemikian menjamurnya Informasi di Internet dan berbagai macam masyarakat yang akan mempublikasikan informasi, muncul pertanyaan perihal keabsahan informasi yang tersebar, adakah kemanfaatan dari informasi yang tengah disebarluaskan? dan bagaimana caranya mengetahui apakah informasi tersebut dipercaya?<sup>40</sup>

Dalam masa keterbukaan informasi, semua orang memiliki kesempatan yang beragam pula. Selain mereka memiliki kebebasan dalam memperoleh informasi dan menyebarkan, mereka juga dapat menuangkan ide dan buah pemikiran ke dalam sebuah karya di berbagai media atau platform. Munculnya teknologi yang selalu berkembang setiap waktu internet membuat semua orang bebas menyebarkan informasi. Tak hanya sebatas itu, teknologi semakin maju dan masih terus memperbarui fitur-fiturnya serta menghadirkan berbagai usaha dalam membuat semua orang terbantu dan lebih membuat mereka nyaman dalam memenuhi kebutuhannya. Kemudahan-kemudahan ini dapat dirasakan dengan munculnya perangkat mobile yaitu; HP, smartphone, computer, tablet. Tentu saja hal ini terus memudahkan semua orang mempublikasikan maupun melakukan search informasi. Fenomena ini cukup mengagetkan sebab hanya duduk diam di rumah saja, cukup dengan satu sentuhan pada alat dalam genggaman, masyarakat sudah mampu menjangkau beragam informasi dengan jarak dan ruang yang tidak terbatas. Hal ini membuat banyak orang menyerap informasi

---

<sup>39</sup> Deasy Kumalawati, *Kualitas Informasi di Era Keterbukaan Informasi* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2013), 1-8.. <http://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/300>. Lihat juga <https://tirto.id/kelahiran-generasi-z-kematian-media-cetak-ctLa>

<sup>40</sup>Ibid., 3-6

yang didapat tanpa melakukan kroscek. Beberapa fitur yang memberikan kemudahan dalam pemenuhan informasi yaitu socialmedia Facebook, Twitter, YouTube, Instagram, TikTok, dan lain lain.

Harus diakui, kehadiran sosmed mempunyai daya yang kuat sehingga mengendalikan pelbagai hal. Perlahan tapi pasti sosmed mengubah banyak hal termasuk polapikir masyarakat. Kemudahan-kemudahan dalam mengakses segala hal menjadikan individu bergantung pada media. Perilaku lain akibat dari maraknya user socialmedia yaitu tersebarnya Informasi tanpa batasan jarak dan ruang yang mengakibatkan sulitnya perbedaan informasi yang keberadaannya patut dipercaya dan informasi yang tidak dapat dipercaya. Namun nyatanya kelebihan yang dimiliki medsos tengah memiliki berbagai manfaat dalam memenuhi keinginannya, yaitu; personal branding, ajang promotion, sarana jualbeli online, hingga keperluan berpolitik<sup>41</sup>.

Di era digital, masyarakat pada umumnya dan pelajar pada khususnya harus berpikir skeptis, yaitu tidak menerima sesuatu begitu saja tanpa data atau penelitian yang pasti. Mulanya polapikir ini hanya berkembang dalam ilmu sains. Hal itulah yang membuat sains berkembang dengan cepat. Seiring dengan berjalannya waktu, skeptis menyentuh ke ranah agama yang membuat para pengguna teknologi digital skeptis bila menyangkut perihal nilai keagamaan, Pola skeptis ini ternyata juga terjadi pada umat Islam terutama di kalangan generasi muda. Seiring dengan teknologi yang terus bertumbuh dan informasi mengalami perkembangan yang sangat pesat, membuat banyak orang skeptisisme.

Kebangkitan kaum muda telah menggeser cara pandang terhadap peran mereka. Keberadaan kaum muda cukup dapat diperhitungkan terlebih lagi ditandai dengan keaktifan mereka dalam merespon global di berbagai bidang. Bahkan tidak jarang generasi milenial mulai menekuni gelombang wirausaha dan bisnis, sehingga ungkapan "sukses di usia muda" mulai disukai. Keberadaan sains dan teknologi yang dominan masa digital ini semakin membuat banyak orang berpikiran skeptis, yaitu terus menggali pengetahuan melalui ujicoba dan pencarian. Seperti yang diketahui banyak orang, seseorang yang sejak kecil dibesarkan dan diberikan pendidikan di lingkungan tradisional, polapikir dia akan tradisional sedangkan zaman selalau mengalami perkembangan.

---

<sup>41</sup> Ibid., 6-8

Dulu, masyarakat cukup menerimanya sebagai dogma, namun saat ini pola pikir masyarakat ikut berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi dan informasi serta era keterbukaan. Padahal agama yang tidak berkembang seperti itu, konsekuensi yang akan didapat adalah ditinggalkan oleh para pemeluknya. Z generation atau lebih dikenal sebagai generasi digital natives (penutur asli teknologi digital) adalah generasi pertama yang lahir di dunia usai 1995 yang terhubung secara global (Internet). Oleh karena itu, teknologi adalah “hidup dan napas” mereka. Hal tersebut termasuk pada wilayah pendidikan tinggi. Mahasiswa Z generation mengandalkan rekam digital ketimbang membuat catatan, menyukai memberikan pertanyaan secara online, menganggap kuliah sebatas “datang dan hiburan saya” dan tak menyukai sebuah jawaban namun menuntut information and instans communication<sup>42</sup>.

Pelbagai kajian menggambarkan dari kacamata structural otak Z generation berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Hal tersebut tak disebabkan dari faktor genetik, namun dikarenakan lingkungan eksternal serta cara otak seseorang meresponsnya<sup>43</sup>. “Otak Z generation tengah dihubungkan otomatis ke dalam citra visual yang canggih dan komprehensif, dan mengakibatkan bagian otak yang bertanggung jawab pada kemampuan visual jauh lebih berkembang, hal tersebut menjadikan pembelajaran visual menjadi lebih efektif<sup>44</sup>. Pembelajaran auditori, seperti ceramah atau diskusi paling dibenci oleh kelompok ini, berbeda dengan games interaktif, proyek kolaboratif, advance organizer, dan tantangan lebih diapresiasi oleh mereka<sup>45</sup>.

Siswa Generasi Z dihadapkan dengan banyak informasi di Internet, dan mereka sering kali tidak dilengkapi dengan baik pengetahuan untuk menemukan jawaban yang baik untuk pertanyaan yang menantang. Sebuah survei yang dilakukan Pew Research Center terhadap guru-guru terutama di sekolah lanjutan tingkat atas menemukan bahwa 78% guru menilai siswa mereka baik atau buruk dalam mencari informasi yang sulit

---

<sup>42</sup> Rothman, Darla. (2014). “A Tsunami of Learners Called Generation Z”, dalam *Spring: Vol. 1 Issue 1*, (2014). 1-5

<sup>43</sup> Ibid, 2-3

<sup>44</sup> Ibid, 3-5

<sup>45</sup> Elizelle Juaneé Cilliers, “The Challenge of Teaching Generation Z”, dalam *PEOPLE: International Journal of Social Sciences* 3 (1): (2017), 188-198. <https://doi.org/10.20319/pijss.2017.31.188198>.

ditemukan<sup>46</sup>. Ini adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh para generasi masa depan sehingga sekolah harus membantu siswa untuk belajar menggunakan alat penelitian seperti internet secara efektif. Karena siswa sudah terbiasa beralih ke mesin pencari untuk mendapatkan jawaban cepat, menghafal fakta atau persamaan tidak akan dianggap penting. Namun, mengajari mereka untuk menemukan dan mengevaluasi secara kritis sumber informasi akan menjadi sangat penting sepanjang karier mereka.

Di kalangan generasi Z, umat Islam juga demikian. Mereka mengalami skeptisisme ketika teknologi semakin maju dan informasi berkembang sedemikian pesat. Pertanyaan-pertanyaan mereka yang cenderung skeptis masih sering dijawab dengan emosi atau kemarahan dan sebuah argumen mengerikan seperti pelakunya dijanjikan dimasukan kedalam neraka tanpa adanya penjelasan logic dan rasional dan menjadikan orang-orang merasamalas untuk belajar agama<sup>47</sup>. Pola pikir konservatif tersebut akhirnya membentuk nalar keagamaan mereka, termasuk nalar fikih mereka. Hal tersebut didukung dari temuan penelitian Maulana Hatta yang mengungkap adanya ketergantungan siswa dalam penggunaan smartphone dan unnumnya siswa suka dengan tausiyah para ustaz atau ulama yang diidolakan melalui media sosial. Penelitian tersebut juga melaporkan bahwa selama sehari seseorang bisa menggunakan empat jam guna bermain di sosmed menggunakan smartphonena. Antusias terdidik dalam mempelajari agama daripada ustaz idolanya yang terkenal di sosmed terkadang hanya berlandaskan rasa suka yang berlebih atau bahkan cenderung padakultus individu<sup>48</sup>.

### **Nalar Fikih Generasi Z dan Fatwa *Shopping***

Era digital saat ini telah memunculkan kemudahan dalam berfatwa bagi semua orang karena akses internet yang begitu luas dan mudah. Akhirnya dapat dipahami tentang viralnya istilah “fatwa *shopping*” dalam banyak kajian. Sebenarnya istilah tersebut awalnya muncul dari dunia perbankan syariah karena tuntutan industri

---

<sup>46</sup> Purcell, Kristen, Lee Rainie, Alan Heaps, Judy Buchanan, Linda Friedrich, Amanda Jacklin, Clara Chen, and Kathryn Zickuhr “How Teens Do Research in the Digital World”, dalam *Pew Internet & American Life Project* (Pebruary 2012), 1–115. <http://pewinternet.org/Reports/2012/Student-Research.2012>.

<sup>47</sup> Rt. Bai Rohimah.. *Strategi pendidikan islam menyongsong generasi revolusi 4.0*. Seminar Nasional Pendidikan FKIP, 2(1). 2019

<sup>48</sup> Hatta, Maulana. “Media Sosial , Sumber Keberagaman Alternatif Remaja” dalam *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 22 (1): 1–34. <https://doi.org/http://doi.org/10.15408/dakwah.v22i1.12044>. 2018.

keuangan Islam modern oleh Dewan Pengawas Syariah<sup>49</sup>. Humayon Dar, Ekonom dari Universitas Cambridge, Inggris mengatakan, istilah ini merujuk pada proses institusi yang mendekati sejumlah ulama syariah untuk meminta saran mereka secara individual dan kemudian memilih satu yang paling ketat atau paling liberal<sup>50</sup>. Bentuk fatwa *shopping* (belanja fatwa) yang baik sebenarnya sudah dimulai pada masa awal Islam, tepatnya setelah wafatnya Nabi Muhammad dan praktik tersebut berlanjut hingga zaman modern. Meskipun mudah bagi setiap Muslim untuk mengabaikan penggunaan istilah "belanja", hal itu tidak pantas jika digunakan pada masa itu walaupun punya relevansi dalam wacana fatwa hari ini. Dalam hal ini, "pencarian fatwa" (*fatwā seeking*) mungkin lebih tepat untuk menghindari salah tafsir<sup>51</sup>. Ketika belanja fatwa yang baik tersebut diperluas ke praktik keuangan Islam modern, masyarakat membutuhkan pemahaman produk dan layanan industri keuangan Islam yang semakin beragam di tingkat global. Munculnya perbedaan-perbedaan yang sering dikaitkan dengan sifat produk dan layanan yang dikembangkan dan didukung oleh para ulama syariah telah menjadi faktor utama yang memicu bentuk belanja fatwa yang sesuai kebutuhan di perbankan syariah.

Fatwa *shopping* (belanja fatwa) menurut Hamid Yunis dalam sesi wawancara dengan wartawan *City Wealth Magazine*<sup>52</sup> (Marcela Kunova) adalah ungkapan sehari-hari yang digunakan untuk menggambarkan mereka yang menginginkan sertifikasi syariah dalam bentuk fatwa dari transaksi atau praktik mereka. Mereka meminta sertifikasi semacam itu kepada ulama syariah yang berbeda dan akhirnya memilih salah satu yang mungkin memberinya jawaban sebagaimana yang mereka inginkan. Praktik ini telah banyak disukai karena akan terjaga integritas Industri Keuangan Islam secara umum.

Adapun penggunaan fatwa *shopping* (belanja fatwa) sebagai praktik yang kontroversial dapat dibaca dalam laporan Neil Graham MacFarquhar (seorang penulis Amerika yang merupakan koresponden nasional untuk *The New York Times*) yang

---

<sup>49</sup> Oseni, U. A. *Fatwā shopping and trust: towards effective consumer protection regulations in Islamic finance*. Society and Business Review, 12(3), 340–355. doi:10.1108/sbr-03-2017-001. Downloaded by New York University At 05:47 16 August 2017 .

<sup>50</sup>Qommarria Rostanti (Rep.) dan Nidia Zuraya (Red.), "Mengapa Fatwa Sangat Penting Dalam Keuangan Syariah?" dalam *Republika.co.id*: <https://bit.ly/3pRvf3g>, Selasa 10 Sep 2013 13:35 WIB

<sup>51</sup> Oseni, U. A. *Fatwā shopping and trust*, 340-355

<sup>52</sup>Marcela Kunova . *Standardisation of Islamic legal opinion is preventing 'fatwa shopping'*. 4 November 2015. <https://www.citywealthmag.com/news/standardisation-islamic-legal-opinion-preventing-fatwa-shopping>.

diterbitkan oleh Majalah *Foreign Policy* dengan judul yang cukup *bombastis*, yakni; *Fatwa Overload: Why Middle East sheikhs are running amok*<sup>53</sup>;

Teman saya fotografer Mesir, Mohammed El-Dakhakhny pernah bertanya-tanya; apakah diperbolehkan perjalanan dari Mesir ke Mekah di mobil dengan seorang rekan wanita yang bukan istrinya? Lalu dia menemui seorang ulama Saudi untuk meminta petunjuk dan diberitahu dengan tegas bahwa hal tersebut adalah terlarang. Namun jika mengikuti nasihat hukum (fatwa) tadi akan merepotkan kemudian Mohammad mulai bertanya-tanya kepada ulama yang lain yang ternyata memberinya nasihat yang agak berbeda. Akhirnya dia dan reporter wanita itu berbagi satu mobil ke Mekah dan kembali. Teknik Muhammad kadang-kadang disebut belanja fatwa, mencari pendapat ulama yang mendukung keinginan pemohon.

Sebagian besar fatwa, terutama aturan sosial tidak dipermasalahkan oleh publik. Namun kadang-kadang ada yang sangat keterlaluan sehingga menimbulkan protes publik dan memaksa otoritas agama untuk menariknya. Hal tersebut pernah terjadi di Mesir pada Mei 2007. Saat itu ada seorang wanita pekerja bertanya kepada imam atau ulamanya, apakah dia harus menutupi rambutnya di sekitar rekan kerja pria yang telah bekerja dengannya setiap hari selama bertahun-tahun? Ulama itu memutuskan bahwa jika dia menyusui rekannya di payudaranya lima kali, maka dia akan menjadi ibu susuan yang sah. Dia bisa dianggap keluarga dan dia bisa melepas jilbabnya di tempat kerja. Tentu saja gagasan tentang seorang pria dewasa yang menyusui rekan kerja wanitanya lalu menjadi anak susuannya itu bertentangan dengan logika umum yang akhirnya menimbulkan protes hebat dari publik Mesir<sup>54</sup>.

Dr. Abdel Fatah Edris, seorang Profesor Yurisprudensi Komparatif, Dr. Mileeh, dan Nasser al-Omar, direktur situs web The Muslim, semuanya setuju bahwa fatwa online adalah alternatif baru yang tersedia secara luas untuk umat muslim. Terlepas dari sikap seseorang terhadap fatwa online, fakta yang ada adalah bahwa fatwa tersebut telah menjadi sarana bagi pengguna internet untuk mempresentasikan masalah mereka dan menerima nasihat agama yang terperinci. Selain itu, sarana komunikasi impersonal ini memungkinkan pengguna untuk mengajukan pertanyaan yang lebih jujur daripada yang diizinkan oleh norma sosial di negara mereka. Hanya dalam beberapa menit, pengguna

---

<sup>53</sup> Neil Graham MacFarquhar. *Fatwa Overload: Why Middle East sheikhs are running amok* . April 17, 2009, 12:00 AM. <https://foreignpolicy.com/2009/04/17/fatwa-overload/>

<sup>54</sup> *ibid*

internet dapat menerima jawaban atas pertanyaan agama mereka dengan sedikit usaha atau biaya dibandingkan dengan mencoba menerima fatwa melalui surat atau melalui telepon. Pengguna juga dapat mencari di bank-bank fatwa online untuk mendapatkan keputusan terkait, baik berdasarkan topik atau nama mufti yang mengeluarkan fatwanya<sup>55</sup>.

Sebenarnya keahlian membuat hukum fikih adalah proses kolektif dalam sebuah organisasi Islam tetapi bagi mufti individu, khususnya mufti junior, mungkin tidak dapat menguasai semua cabang ilmu yang relevan untuk mengeluarkan fatwa yang diminta oleh masyarakat. Dengan demikian, mereka mungkin memerlukan transfer dan berbagi pengetahuan di antara mereka. Saat ini, akses fatwa pengetahuan *online* telah menjadi tren baru yang diadopsi oleh para sarjana muslim dan institusi Islam dalam menanggapi permintaan masyarakat muslim dengan memanfaatkan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), khususnya *smartphone* dan platform media sosial yang beragam.

### **Dari Mazhab Klasik Menuju Mazhab Google**

Untuk pertanyaan tentang penggunaan internet dalam mencari jawaban atas persoalan-persoalan fikih, dari kedua situs (MAS "Matholi'ul Anwar" Lamongan dan SMAN 2 Lamongan) ada 72% informan Generasi Z yang menjawab menggunakan internet sebagai sarana memecahkan persoalan tentang keislaman atau fikih. Hal ini sesuai dengan kajian teorinya yang menyatakan bahwa Generasi "Now" adalah Generasi Digital Natives (pemuda yang lahir pada saat era digital sudah berlangsung dan berkembang pesat). Generasi ini lebih tertarik menggunakan internet sebagai solusi atas semua persoalan hidup mereka. Mereka menerima internet dan media sosial sebagai sesuatu yang *taken for granted* (sesuatu yang sudah biasa). Turner mengatakan; "Generasi Google ini menerima begitu saja informasi yang selalu tersedia untuk mereka; instan, segera, dan gratis. Pendidikan seperti itu membuat mereka menjadi tidak sabar, memberontak, dan mengharapkan hasil instan"<sup>56</sup>.

Dr. Abdel Fatah Edris, seorang profesor yurisprudensi komparatif, Dr. Mileeh, dan Nasser al-Omar, direktur situs web The Muslim, semuanya setuju bahwa fatwa online adalah alternatif baru yang tersedia secara luas untuk umat muslim. Terlepas dari

---

<sup>55</sup> Abdallah El-Tahawy. *The Internet is the New Mosque*. hal. 18

<sup>56</sup> Mohd Sharil Mat Salleh. *Overview Of Generation Z Behavioural Characteristic*. Hal. 62.

sikap seseorang terhadap fatwa online, fakta yang ada adalah fatwa tersebut telah menjadi sarana bagi pengguna internet untuk mempresentasikan masalah mereka dan menerima nasihat agama yang terperinci. Selain itu, sarana komunikasi impersonal ini memungkinkan pengguna untuk mengajukan pertanyaan yang lebih jujur daripada yang diizinkan oleh norma sosial di negara mereka. Hanya dalam beberapa menit, pengguna internet dapat menerima jawaban atas pertanyaan agama mereka dengan sedikit usaha atau biaya dibandingkan dengan mencoba menerima fatwa melalui surat atau melalui telepon. Pengguna juga dapat mencari di bank-bank fatwa online untuk mendapatkan keputusan terkait, baik berdasarkan topik atau nama mufti yang mengeluarkan fatwanya<sup>57</sup>.

Aktivitas dakwah pada zaman dahulu dilakukan melalui media cetak, radio, film, dan televisi. Pada saat ini, media dakwah berbasis media sosial antara lain; YouTube, WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, Twitter dan sebagainya. Hadirnya berbagai media dakwah Hal ini akan membuka peluang terbesar bagi siapa saja untuk mengekspresikan aktivitas dakwahnya. Ini akan menjadi kesempatan untuk menyebarkan ajaran agama ketika dia melihat dirinya dalam penginjilan. Oleh karena itu, banyak pengkhotbah dan ostase yang sangat populer berkat aktivitas dakwahnya mereka melalui media sosial saat ini. Fenomena ini menegaskan bahwa media sosial telah menjadi saluran baru untuk mengekspresikan aktivitas advokasi kalangan tertentu saat ini. Berdakwah melalui media sosial menawarkan banyak keuntungan, antara lain dapat dilakukan kapan saja, khalayaknya sangat luas dan tidak terbatas, serta dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Mereka dapat membuka Facebook, YouTube, Twitter, Instagram atau WhatsApp yang berisi ceramah agama ketika mereka dalam keadaan relaksasi, istirahat atau dan menjelang tidur<sup>58</sup>.

Hal ini sesuai dengan hasil penemuan dalam penelitian di MAS "Matholi'ul Anwar" maupun di SMAN 2 Lamongan berikut. Namun sebelum berlanjut, perlu diketahui data penggunaan search engine (mesin pencari) yang peneliti gali dari Generasi Z di MAS "Matholi'ul Anwar" Lamongan, dari 121 informan yang ikut berpartisipasi menjawab, didapati 121 informan (100%) menggunakan search engine (mesin pencari) Google, 1 informan menjawab (selain Google) juga menggunakan

---

<sup>57</sup> Abdallah El-Tahawy. *The Internet is the New Mosque*. hal. 18

<sup>58</sup> Dudung Abdul Rohman, "Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial" dalam (*Tatar Pasundan: Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung* Volume XIII Nomor 2 Tahun 2019), 121-133

mesin pencari Yahoo dan 1 informan (selain Google) juga menjawab menggunakan mesin pencari Bing.

Data penggunaan search engine (mesin pencari) dari Google Form yang peneliti sebar pada kalangan Generasi Z di SMAN 2 Lamongan, dari 142 informan yang ikut berpartisipasi mengisi pertanyaan, didapati 142 informan menjawab Google, 2 informan menjawab (selain Google) juga menggunakan mesin pencari Yahoo, 1 informan (selain Google) juga menggunakan mesin pencari menjawab Ask, 1 informan (selain Google) juga menggunakan mesin pencari menjawab Bing.

Temuan tentang penggunaan google dari 2 (dua) situs tersebut dapat dilaporkan sebagai berikut: Dalam mencari dan memahami materi keislaman, khususnya fikih, Generasi Z di MAS "Matholi'ul Anwar" Lamongan maupun di SMAN 2 Lamongan, mereka semua (100%) memakai Google sebagai mesin perambahnya, tetapi ada 1% juga terkadang memakai yang lain (Yahoo dan Bing). Googling (menurut mereka) adalah kegiatan mencari materi atau konten di internet, padahal seharusnya googling adalah pencarian di internet dengan menggunakan mesin pencari Google. Divisi yang mereka gunakan itu menunjukkan betapa menyatunya mereka dengan Google dalam berselancar di internet.

Google menjadi sangat populer sebab algoritmanya yang selalu diperbaharui sehingga menjadi mudah untuk mencari kata kunci yang dibutuhkan. Di samping itu, hampir semua perangkat internet di dunia, khususnya di Indonesia terhubung dengan Google. Pernyataan ini dapat dibuktikan setiap waktu di [netmarketshare.com](https://netmarketshare.com)<sup>59</sup>. Untuk saat ini, (15 Juni 2022) hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel IV. 1 Daftar Penggunaan Search Engine di Dunia

No	Search Engine	Share
01	Google	74.41%
02	Bing	12.45%
03	Baidu	7.48%
04	Yandex	2.84%
05	Yahoo!	1.85%
06	DuckDuckGo	0.54%
07	Naver	0.19%

<sup>59</sup> [netmarketshare.com](https://netmarketshare.com), Market Share Statistics for Internet Technologies; <https://bit.ly/3NBrQii>

08	Ecosia	0.11%
09	AOL	0.04%
10	Ask	0.03%
11	Qwant	0.03%
12	Daum	0.02%
13	Seznam	0.01%
14	Rambler	0.00%
15	Excite	0.00%
16	Biglobe	0.00%
17	Dogpile	0.00%
18	WebDE	0.00%
19	Ilse	0.00%
20	Goo	0.00%
21	EarthLink	0.00%
22	Other	0.00%
23	Search.com	0.00%
24	Lycos	0.00%
25	Entireweb	0.00%

Dalam penelitian ini, peneliti juga menyinggung pengetahuan Generasi Z tentang mazhab. Pemahaman tentang mazhab, dapat dikatakan mereka tidak lebih hanya mengenal nama tokohnya sedang pemikiran dan amaliyahnya tidak begitu dikenal. Berbeda dengan santri yang berada di pesantren yang kitab-kitabnya sudah diarahkan lewat kurikulum Ormas keagamaan yang diikuti pesantrennya masing-masing. Mengenai pengetahuan mazhab di situs 1 (MA Matholi'ul Anwar Lamongan) ini dapat peneliti laporkan sebagai berikut.

Informan yang lebih menyukai bertanya masalah fikih lewat online ini mempunyai pendapat sendiri tentang mazhab. Baginya, mazhab itu tidak terlalu penting sebab materi di Google yang paling atas (halaman pertama) itu sudah merupakan kebenaran sebab telah diakses oleh banyak orang, bahkan dia mengatakan “ Jika sudah tanya guru, masalah mazhab tidak begitu penting sebab semua guru yang mengajar saya pastinya sama dalam mazhabnya<sup>60</sup>”.

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Najwa (MA.1) pada tanggal, 05 Nopember 2021, jam 05.00 di rumahnya.

Lain lagi dengan informan yang satu ini, dia masih berusaha untuk mengikuti mazhabnya walaupun dia tidak mengerti bagian-bagian mana yang bersumber dari mazhabnya.

Saya tidak paham amalan-amalan saya itu bersumber dari mazhab apa. Ada beberapa yang saya tahu tentang amalan mazhab Syafi'i yang saya ikuti seperti; motong kuku dan rambut saat haid. Saya juga paham kalau memegang mushaf al-Quran itu harus suci dari hadas tapi saya tidak tahu jika melihat al-Quran jatuh sedangkan saya tidak puya wudu<sup>61</sup>.

Informan yang kini duduk di kelas XII MA (Madrasah Aliyah) juga masih berusaha untuk mengikuti mazhabnya tetapi tidak memahami amalan-amalannya yang bersumber dari mazhab dia. Beberapa ajaran mazhab yang masih dia ingat dengan betul adalah saat masih berada di bangku (MI) Madrasah Ibtidaiyah. Namun untuk selanjutnya, dia tidak mampu mengingat ajaran mazhabnya. Dia menceritakan:

Saya ini pengikut mazhab Syafi'i tapi saya tidak tahu mana amalan-amalan yang saya lakukan itu bersumber dari mazhab Syafi'i. Namun saat di MI (Madrasah Ibtidaiyah) dulu ada ajaran bahwa kalau sedang haid atau sedang punya hadas tidak boleh membaca dan membawa al-Quran tapi sekarang kok ada yang bilang kalau sedang haid boleh membaca dan membawa al-Quran, terus bagaiman itu? Kalau menurut saya ya tidak boleh. Kalau boleh, berarti sama saja dengan orang yang tidak punya wudu (punya hadas). Seumpama saya melihat ada Quran jatuh (dan sedang punya hadas), saya akan minta tolong orang lain mengambilkan. Jika tidak ada orang, saya ambil dengan tidak niat menghinakan tapi dengan niat mengagungkan<sup>62</sup>.

Sumber data yang lain juga sama dengan lainnya yakni mengenal mazhab tapi sudah tidak tahu di mana peran mazhab dalam amalan keagamaan dia sehari-hari. Yang dia tahu akhir-akhir ini adalah apa yang dia dengar dari ceramah-ceramah idolanya yang merupakan artis di media sosial. Dia berkomentar masalah ini: "Tentang mazhab, saya lebih mengikuti mazhabnya Imam Syafi'i. Saya tidak paham, apa mazhab dari Ustadz Hanan Attaki, Ustadz Oki dan Syekh Ali Jaber yang selama ini saya ikuti"<sup>63</sup>. Umumnya, para informan hanya mengikuti apa yang dikatakan oleh para penceramah idola masing-masing melalui sosial media.

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Husnul (MA.5) pada tanggal, 31 Oktober 2021, jam 18.36 menggunakan google meet.

<sup>62</sup> Wawancara dengan Arinil (MA.4) tanggal, 28 Desember 2021, jam 17.55 menggunakan google meet.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Nur Laili (MA.3) tanggal, 05 Nopember 2021, jam 18.35 menggunakan google meet.

Mengenai pemahaman Generasi Z di situs 2 (SMAN 2 Lamongan) juga tidak jauh berbeda dengan di situs 1, yakni mereka mengetahui tentang adanya mazhab dan sebagian ingin mengikuti mazhab (keluarga) dengan baik tetapi mereka tidak begitu memahami tentang keberadaan mazhab dalam amaliah, begitu pula bagaimana aturan dalam bermazhab. Dari data yang peneliti dapat dari lapangan, dapat dipaparkan sebagai berikut:

Digitalisasi yang terjadi di bidang hukum Islam turut mengaburkan peran mazhab. Secara realistis para informan memberikan pengakuan: “Terkadang saya juga melakukan beberapa amalan di luar mazhab yang biasa saya anut, yang penting materi hasil *googling* saya punya dasar yang kuat”<sup>64</sup>. Hampir sama dengan pendapat berikut: “Saya belum memahami tentang mazhab secara keseluruhan sehingga saya seringkali melakukan amalan yang umumnya dilakukan orang dan ada dalilnya yang menurut saya kuat”<sup>65</sup>.

Informan yang lain juga memberikan pengakuan hampir sama: “Sebagian besar saya cukup mengetahui mazhab dari amalan-amalan yang saya lakukan tetapi sebagian amalan yang lain saya sendiri tidak mengetahui sehingga terkadang saya berbuat dalam kondisi tidak mengerti”<sup>66</sup>. Berbeda lagi dengan informan berikut ini, dia mengaku tidak mengikuti mazhab fikih sebagaimana umumnya dikenal. Dia hanya mengikuti apa yang disampaikan oleh Allah dan Rasulullah serta Sahabat: “Saya tidak mengikuti mazhab apapun. Saya mengikuti apa yang Allah dan Rasulullah serta Sahabat sampaikan”<sup>67</sup>.

Analisis situs 1 (MAS “Matholi’ul Anwar” Lamongan) didapatkan hasil bahwa tipologi materi fikih di kalangan Generasi Z yang merupakan penduduk asli dunia digital (*digital natives*) lebih banyak mengandalkan materi fikih yang tersaji di dunia digital (62% informan) khususnya yang bersumber dari penceramah-penceramah di media sosial YouTube, Instagram dan TikTok yang notabenehnya adalah mayoritas bertipe konservatif. Namun masih terbilang banyak (36% informan) yang lebih mendahulukan pemahaman materi dari guru agamanya.

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Abi (SMADA.1.1) pada tanggal, 26 Nopember 2021, jam 21.01 di Cafe Mie Time Karanggeneng Lamongan

<sup>65</sup> Wawancara dengan Devia (SMADA.073) pada tanggal, 08 Pebruari 2021, jam 08.25 di SMAN 2 Lamongan

<sup>66</sup> Wawancara dengan Fitria (SMADA.0.80) pada tanggal, 08 Pebruari 2021, jam 08.25 di SMAN 2 Lamongan

<sup>67</sup> Wawancara dengan Okto (SMADA.0.36) pada tanggal, 08 Pebruari 2021, jam 08.25 di SMAN 2 Lamongan

Analisis situs 2 (SMAN 2 Lamongan) didapatkan hasil bahwa ketergantungan Generasi Z terhadap internet sangat tinggi, termasuk tentang pencarian materi fikih. Hal ini tercermin dalam temuan penelitian yang menyatakan 90% lebih menyukai bertanya (mencari) di internet untuk masalah-masalah fikih yang mereka hadapi, 9% menyatakan lebih menyukai bertanya kepada guru agama, dan sebanyak 1% informan menyatakan menggunakan internet kalau membutuhkan jawaban masalah keagamaan dengan cepat. Jika sedang tidak begitu mendesak, dia lebih suka mendiskusikan terlebih dahulu dengan grup *onlinenya* baru mengamalkan hasil diskusi mereka. Rujukan utama mereka untuk memahami keislaman dan fikih adalah ceramah dari para penceramah yang terkenal di dunia *online* (media sosial).

Generasi Z di SMAN 2 Lamongan dan MAS “Matholi’ul Anwar” Lamongan umumnya (100%) menggunakan Google sebagai *default search engine* (mesin telusur bawaan) di perangkat mereka. Begitu pula dalam sesi wawancara secara langsung (*face to face*) belum ditemukan informan yang memakai mesin pencari selain Google, bahkan mereka belum ada yang tahu kalau *search engine* (mesin pencari) itu jumlahnya banyak (tidak hanya Google). Hal itu dikarenakan pada umumnya *smart phone*, khususnya di Indonesia berbasis android yang tentunya hanya memakai produk-produk dari Google. Untuk itu, tidak berlebihan kalau Generasi Z ada yang memberi julukan dengan “Generasi Google”<sup>68</sup>. Berdasarkan temuan di atas, peneliti juga dapat memberi julukan Generasi Z dengan Generasi “Pengikut Mazhab Google”.

Untuk *googling* situs fikih yang berupa tulisan, perilaku Generasi Z dari kedua situs tersebut terbagi menjadi 2 (dua) kelompok. Kelompok pertama, umumnya lebih memilih situs-situs yang dikeluarkan ormasnya atau lembaga resmi yang mereka percayai. Kelompok kedua, mereka adalah orang yang suka memilih tulisan yang muncul paling depan di mesin pencarian Google. Mereka memiliki alasan bahwa tulisan paling depan adalah tulisan yang paling banyak dibaca orang sehingga kebenarannya tidak mereka ragukan. Dari kecenderungan kedua kelompok tersebut ada titik temu yakni mereka sama-sama tidak begitu menyukai aktivitas membaca tulisan diam, kecuali tulisan yang dibaca tersebut karena ada tugas dari guru agama atau untuk mendukung literasi digital mereka. Minat baca Generasi Z umumnya rendah karena

---

<sup>68</sup>Mohd Sharil Mat Salleh, Nur Nazuha Mahbob and Nik Sulaiman Baharudin, *Overview Of Generation Z Behavioural Characteristic and its Effect Towards Hostel Facility* (Universiti Teknologi Malaysia: International Journal of Real Estate Studies, Volume 11, Number 2, 2017)

sejak lahir mereka sudah berada di ruang digital dan aktivitas digital yang kontennya cenderung bergerak (audio visual) atau cukup dengan mendengar saja (audio). Hal ini dapat dimengerti dengan makin maraknya bahan bacaan yang diadaptasi menjadi audio seperti; *audio book*, aplikasi novel audio, dan aplikasi buku-buku bacaan audio<sup>69</sup>.

Dari paparan data di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai temuan dalam penelitian ini yang hasilnya ada 2 (dua) cara Generasi Z dalam cara mencari materi hukum Islam. Cara pertama; mereka lebih suka mengakses media audio visual di YouTube, TikTok, dan Instagram untuk menggali informasi keislaman dari para penceramah, khususnya penceramah idolanya. Cara kedua, mereka memilih tulisan paling atas di Google karena itu yang menunjukkan bahwa tulisan tersebut banyak yang mengakses atau *googling* materi yang memakai referensi yang kuat menurut mereka atau *googling* materi yang dikeluarkan (difatwakan) oleh Ormas keagamaan yang diikutinya.

## **KESIMPULAN**

Temuan penelitian menunjukkan, bahwa; Telah terjadi pergeseran di kalangan Generasi Z di SMAN 2 Lamongan dan MAS “Matholi’ul Anwar” Lamongan yang merupakan *digital natives* atau penutur asli teknologi digital, sehingga lebih menyukai memanfaatkan “Google” dalam mencari jawaban dan memahami fikih dari pada membaca dan bertanya kepada guru dengan alasan lebih *privasi*, efektif dan efisien.

---

<sup>69</sup> MNC Portal, *Menakar Minat Baca Gen Z di Tengah Gempuran Digital* (edukasi.okezone.com: Jum'at 02 Juli 2021 10:07 WIB) <https://bit.ly/3taprEg>

### DAFTAR RUJUKAN

- Abdallah El-Tahawy. "The Internet is the New Mosque: Fatwa at the Click of a Mouse", dalam *Arab Insight* 2(1) (2008), 11–20. <https://www.files.ethz.ch/isn/96124/Full%20Text.pdf>
- Admin-Teknik Kelautan, *Revolusi Industri Telah Mencapai Era 5.0*, its.ac.id: Kam, 13 Des 2018.1:48 PM. <https://bit.ly/3CrB4JC>
- Álvarez, E., Núñez, P., & Rodríguez, C. (2017). *Adquisición y carencia académica de competencias tecnológicas ante una economía digital*. *Revista Latina de Comunicación Social*, 72, 540-559. Doi: <http://dx.doi.org/10.4185/RLCS-2017-1178>.
- Álvarez, Núñez & Rodríguez. 2017. hal. 554
- Amanda van Eck Duymaer van Twist and Suzanne Newcombe. *Strauss-Howe Generational Theory*. In James Crossley and Alastair Lockhart (eds.) *Critical Dictionary of Apocalyptic and Millenarian Movements*. 15 January 2021. Retrieved from [www.cdamm.org/articles/strauss-howe](http://www.cdamm.org/articles/strauss-howe). (First published 12 June 2017)
- Andriani, Rike, and Rasto Rasto. "Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa." Dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 4, No. 1, Januari 2019: 80. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>. 2019.
- Arkipova, Hal. 1032
- Arkipova, Maria V., Ekaterina E. Belova, Yulia A. Gavrikova, Tatiana N. Pleskanyuk, and Aleksander N. Arkipov (2019). (New York City : Springer International Publishing AG) . *Reaching Generation Z. Attitude Toward Technology Among the Newest Generation of School Students*, 10.1007/978-3-319-90835-9(Chapter 114), 1026–1032. doi:10.1007/978-3-319-90835-9\_114
- Budiati, Indah, Yusi Susianto, Widhiarso Ponco Adi, Sofaria Ayuni, Henri Asri Reagan, Putri Larasaty, Nia Setiyawati, Aprilia Ira Pratiwi, and Valent Gigih Saputri. *Profil Generasi Milenial Indonesia*". (Jakarta : ©Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), Hal. 13–16..
- Christine Michel Carter, *The Complete Guide To Generation Alpha, The Children Of Millennials*, Forbes.com: <https://bit.ly/3u0i4yf>. Diakses 15 Agustus 2020.

- Consultancy.uk. (2015). *Generation Y less satisfied than other generations*.  
<http://www.consultancy.uk/news/2061/generation-y-less-satisfied-thanother-generations>. Date of use: 1 August 2016.
- Deasy Kumalawati, *Kualitas Informasi di Era Keterbukaan Informasi* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2013), 1–8..  
<http://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/300>. Lihat juga  
<https://tirto.id/kelahiran-generasi-z-kematian-media-cetak-ctLa>
- Diyan Nur Rakhmah, *Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita?* puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id: MWW, 4 Pebruari 2021 <https://bit.ly/3MCI>
- Dudung Abdul Rohman, “Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial” dalam (*Tatar Pasundan: Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung* Volume XIII Nomor 2 Tahun 2019), 121-133
- Elizelle Juaneé Cilliers, “The Challenge of Teaching Generation Z”, dalam *PEOPLE: International Journal of Social Sciences* 3 (1): (2017), 188–198.  
<https://doi.org/10.20319/pijss.2017.31.188198>.
- Elizelle Juaneé Cilliers. 2017. *The Challenge of Teaching Generation Z*. PEOPLE: International Journal of Social Sciences 3 (1): 188–98.  
<https://doi.org/10.20319/pijss.2017.31.188198>
- Elizelle Juaneé Cilliers. *The Challenge of Teaching Generation Z*. PEOPLE: International Journal of Social Sciences 3 (1): 188–98.  
<https://doi.org/10.20319/pijss.2017.31.188198>. 2017.
- Eraku, Sunarty Suly, Mohamad Karmin Baruadi, and Samuel Anantadjaya. *Digital Literacy and Educators of Islamic Education*, 569–76.  
<https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1533>. 2021.
- Hatta, Maulana. “Media Sosial , Sumber Keberagaman Alternatif Remaja” dalam *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 22 (1): 1–34.  
<https://doi.org/http://doi.org/10.15408 /dakwah.v22i1.12044>. 2018.
- Iip M. Aditiya, “Sensus Penduduk 2020 Selesai, Gen Z dan Milenial Mendominasi”: Goodnews from indonesia, 24 JANUARI 2021 14.53 WIB.  
<HTTPS://BIT.LY/3Y2GZJT>
- Jarot Bayu, Dimas dan Aria W. Yudhistira. *Indonesia Didominasi Milenial dan Generasi Z*, <https://bit.ly/3HwDskX>. 1 September 2021.

- Karashchuk, Oksana S., Elena A. Mayorova, Alexander F. Nikishin, and Olena V. Kornilova. *The Method for Determining Time-Generation Range* SAGE Open 10 (4). <https://doi.org/10.1177/2158244020968082>. 2020.
- Laura Heller, *Move Over Millennials, Generation Z Is In Charge*, *forbes.com*: Aug 14, 2015,12:48pm <https://bit.ly/3pRyfwu>
- Levano, Luz, Sebastian Diaz, Patricia Guillen, Sara Tello, Nancy Herrera, and Zoila Collantes. 2019. *Digital Competences in Education*. *Propósitos y Representaciones* 7 (2): 569–88.
- Marcela Kunova . *Standardisation of Islamic legal opinion is preventing 'fatwa shopping'* . 4 November 2015. <https://www.citywealthmag.com/news/standardisation-islamic-legal-opinion-preventing-fatwa-shopping>.
- MNC Media, "Tantangan Pendidikan Era Generasi 'Z' dan Milenial". SINDOnews.com, Senin, 13 September 2021 - 00:50 WIB. <https://bit.ly/39wArEL>
- MNC Portal, *Menakar Minat Baca Gen Z di Tengah Gempuran Digital* (edukasi.okezone.com: Jum'at 02 Juli 2021 10:07 WIB) <https://bit.ly/3taprEg>
- Mohamed Chawki, "Islam in the Digital Age: Counselling and Fatwas at the Click of a Mouse", dalam *Journal of International Commercial Law and Technology* 5, 4 (2010), 165-80
- Mohd Sharil Mat Salleh, Nur Nazuha Mahbob and Nik Sulaiman Baharudin, *Overview Of Generation Z Behavioural Characteristic and its Effect Towards Hostel Facility* (Universiti Teknologi Malaysia: International Journal of Real Estate Studies, Volume 11, Number 2, 2017)
- Moore, Kevin, Carol Jones, and Robert Scott Frazier. *Engineering Education For Generation Z*. *American Journal of Engineering Education (AJEE)* 8 (2): 111–26. <https://doi.org/10.19030/ajee.v8i2.10067>. 2017.
- Muhammad Arif. *Profil Internet Indonesia 2022*. Hasil Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), dirilis pada Bulan Juni 2022
- Muhammad Syarif Hasyim Rusli and Nurdin. 2020. "A New Islamic Knowledge. 499–518
- Muhammad Syarif Hasyim Rusli, and Nurdin. "A New Islamic Knowledge Production and Fatwa Rulings How Indonesia's Young Muslim Scholars Interact with Online

- Sources". dalam *Journal of Indonesian Islam* 14 (2): (2020), 499–518. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.2.499-518>.
- Neil Graham MacFarquhar. *Fatwa Overload: Why Middle East sheikhs are running amok* . April 17, 2009, 12:00 AM. <https://foreignpolicy.com/2009/04/17/fatwa-overload/>
- netmarketshare.com, Market Share Statistics for Internet Technologies; <https://bit.ly/3NBrQii>
- Oseni, U. A. *Fatwā shopping and trust: towards effective consumer protection regulations in Islamic finance*. *Society and Business Review*, 12(3), 340–355. doi:10.1108/sbr-03-2017-001. Downloaded by New York University At 05:47 16 August 2017 .
- Pristian Hadi Putra. “Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0,”. dalam *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 02, Desember 2019, 99 – 110. 2019.
- Purcell, Kristen, Lee Rainie, Alan Heaps, Judy Buchanan, Linda Friedrich, Amanda Jacklin, Clara Chen, and Kathryn Zickuhr “How Teens Do Research in the Digital World”, dalam *Pew Internet & American Life Project* (February 2012), 1–115. <http://pewinternet.org/Reports/2012/Student-Research>. 2012.
- Purcell, Kristen, Lee Rainie, Alan Heaps, Judy Buchanan, Linda Friedrich, Amanda Jacklin, Clara Chen, and Kathryn Zickuhr. *How Teens Do Research in the Digital World*. Pew Internet & American Life Project, no. February: 1–115. <http://pewinternet.org/Reports/2012/Student-Research>. 2012.
- Qommarria Rostanti (Rep.) dan Nidia Zuraya (Red.), “Mengapa Fatwa Sangat Penting Dalam Keuangan Syariah?” dalam *Republika.co.id*: <https://bit.ly/3pRvf3g>, Selasa 10 Sep 2013 13:35 WIB
- R. Agustini and M. Sucihati, *Penguatan Pendidikan Karakter melalui Literasi Digital sebagai Strategi menuju Era Society 5.0*, Pros. Semin. Nas. Pendidik. Progr. Pascasarj. Univ. PGRI Palembang, pp. 999–1015, 2020
- Rothman, Darla. (2014). “A Tsunami of Learners Called Generation Z”, dalam *Spring: Vol. 1 Issue 1*, (2014). 1-5
- Rt. Bai Rohimah.. *Strategi pendidikan islam menyongsong generasi revolusi 4.0*. Seminar Nasional Pendidikan FKIP, 2(1). 2019

- Susilawati, Samsul, Abdulloh Chakim, Muh Hambali, M. Irfan Islamy, and Aniek Rahmaniah. 2021. *The Urgency of Digital Literacy for Generation Z in Improving Learning of Islamic Religious Education*. Library Philosophy and Practice 2021: 1–16.
- Tapscott, D. (2008). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. USA: McGraw- Hills. Book review by; Yakob, R.. “Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World”, dalam *International Journal of Advertising*, 28(1) (2009), 182–184. doi:10.2501/s0265048709090490.
- Weimann, Gabriel. *Cyber-Fatwas and Terrorism. Studies in Conflict & Terrorism*. Department of Communication, University of Haifa, Haifa, Israel. Published online: 17 Oct 2011. 34(10), 765–781. doi:10.1080/1057610x.2011.604831. 2011.
- Wijaya, Tony, Arum Darmawati, and Andreas M. Kuncoro. 2020. *E-Lifestyle Confirmatory of Consumer Generation Z*. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications* 11 (10): 27–33. <https://doi.org/10.14569/IJACSA.2020.0111004>
- Zufri Hadi, Asal Mula Nama 5 Generasi di Zaman Now kumparan.com: 31 Maret 2019 20:48. Diakses pada 06/11/21. <https://bit.ly/3vWf48F>